

ANALISIS ACTIVITY BASED COSTING DALAM PERHITUNGAN HARGA POKOK JASA EPOXY LANTAI

Nurul Fatihah¹, Sigit Puji Winarko², Andy Kurniawan³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri,
Indonesia

E-mail: nurulfatihah@students.unpkediri.ac.id, 2sigitpujiwinarko@yahoo.co.id,
3andykurniawan@unpkediri.ac.id

ABSTRACT

Persaingan usaha jasa konstruksi, khususnya penerapan epoxy lantai, menuntut perusahaan mampu menetapkan harga jual yang kompetitif melalui perhitungan biaya pokok yang tepat. PT Elang Timur Sinergy selama ini menghitung harga pokok produksi (HPP) secara konvensional dengan membebankan biaya overhead secara merata, sehingga berpotensi menghasilkan informasi biaya yang kurang akurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis perhitungan HPP jasa epoxy lantai dengan metode perusahaan, menghitung HPP menggunakan metode Activity Based Costing (ABC), serta membandingkan hasil kedua metode tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada satu proyek epoxy lantai seluas 1.000 m². Hasil penelitian menunjukkan metode perusahaan menghasilkan total HPP sebesar Rp130.000.000,00 (Rp130.000,00 per m²), sedangkan metode ABC menghasilkan HPP sebesar Rp123.916.666,67 (Rp123.916,67 per m²), atau selisih Rp6.083.333,33 (4,68%). Selisih tersebut menunjukkan bahwa metode konvensional perusahaan mengalami overcosting karena biaya overhead dibebankan tanpa mempertimbangkan aktivitas yang benar-benar dikonsumsi setiap proyek. Metode ABC terbukti mampu mengalokasikan biaya overhead secara lebih proporsional berdasarkan cost driver masing-masing aktivitas, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat. Dengan demikian, metode Activity Based Costing dapat dijadikan dasar yang lebih tepat bagi PT Elang Timur Sinergy dalam menentukan harga jual yang kompetitif serta mendukung pengendalian biaya dan pengambilan keputusan manajemen.

Keywords: harga pokok produksi; harga jual; activity based costing; biaya overhead; jasa epoxy lantai

Article history

Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagiarism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang pesat menuntut setiap perusahaan untuk terus berinovasi agar mampu bertahan dalam persaingan usaha, baik di pasar domestik maupun global. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek kualitas produk atau jasa, tetapi juga pada strategi penetapan harga jual yang kompetitif. Salah satu elemen vital dalam operasional perusahaan adalah biaya produksi, yang mencerminkan total pengorbanan finansial untuk menghasilkan barang atau jasa, terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead.

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan akumulasi seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam periode tertentu dan menjadi dasar penting bagi manajemen dalam menentukan laba, mengevaluasi efisiensi produksi, serta menetapkan harga jual. Perhitungan

HPP yang tidak akurat dapat menyebabkan kesalahan penilaian biaya, baik terlalu tinggi (overcosting) maupun terlalu rendah (undercosting), sehingga berpotensi menyesatkan pengambilan keputusan bisnis.

PT Elang Timur Sinergy merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa konstruksi dan aplikasi epoxy lantai untuk kebutuhan industri, komersial, dan fasilitas publik. Selama ini perusahaan masih menggunakan metode konvensional dalam membebankan biaya overhead, yaitu membebankan seluruh biaya overhead secara merata ke setiap proyek tanpa mempertimbangkan aktivitas yang sesungguhnya digunakan. Pendekatan tersebut berisiko menghasilkan informasi biaya yang kurang akurat, terutama pada perusahaan jasa yang memiliki keragaman aktivitas pada setiap proyeknya.

Metode Activity Based Costing (ABC) hadir sebagai alternatif sistem kalkulasi biaya yang menyajikan informasi lebih akurat melalui penelusuran biaya berdasarkan aktivitas yang benar-benar mengonsumsi sumber daya. Melalui pendekatan ABC, biaya overhead dialokasikan berdasarkan cost driver pada setiap aktivitas, sehingga distorsi biaya yang biasa terjadi pada metode konvensional dapat diminimalkan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perhitungan harga pokok jasa layanan epoxy lantai pada PT Elang Timur Sinergy dengan membandingkan metode yang selama ini digunakan perusahaan dengan metode Activity Based Costing.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perhitungan harga pokok jasa layanan epoxy lantai menggunakan metode yang selama ini diterapkan perusahaan; (2) bagaimana perhitungan harga pokok jasa layanan epoxy lantai menggunakan metode Activity Based Costing; dan (3) bagaimana perbedaan hasil perhitungan harga pokok antara kedua metode tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kedua metode perhitungan tersebut serta menganalisis perbedaan hasilnya, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan dalam menetapkan harga pokok dan harga jual yang lebih akurat dan kompetitif.

LANDASAN TEORI

Biaya merupakan pengorbanan sumber daya ekonomi yang dinyatakan dalam satuan moneter untuk memperoleh manfaat, baik yang telah terjadi maupun yang direncanakan (Sujarweni, 2016). Hansen dan Mowen (2018) mendefinisikan biaya sebagai nilai moneter dari barang atau jasa yang dikorbankan untuk memperoleh manfaat saat ini maupun di masa mendatang, yang akan menjadi beban dalam laporan keuangan apabila manfaat ekonomisnya telah terpakai. Biaya operasional perusahaan umumnya diklasifikasikan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead, yang seluruhnya membentuk harga pokok produksi (Supriyono, 2017).

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah total pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan produk atau layanan dalam jangka waktu tertentu, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2016). Perhitungan HPP yang tepat sangat krusial karena menjadi landasan penentuan harga jual, laba, serta efektivitas operasional perusahaan. Harga jual sendiri merupakan penjumlahan harga pokok produksi dengan margin keuntungan yang disesuaikan dengan kondisi pasar dan daya beli konsumen; ketepatan perhitungan biaya produksi akan membuat penentuan harga jual menjadi lebih efisien dan kompetitif.

Activity Based Costing (ABC) merupakan metode kalkulasi biaya yang membebankan biaya overhead berdasarkan aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya, sehingga perusahaan dapat mengidentifikasi aktivitas yang memberi nilai tambah maupun yang tidak (Hidayat & Kusuma, 2022). Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa produk atau jasa dihasilkan oleh aktivitas, dan aktivitas menggunakan sumber daya yang menimbulkan biaya, sehingga biaya sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan pemakaiannya (cost driver). Tahapan penerapan ABC meliputi identifikasi aktivitas, pengelompokan biaya ke dalam cost pool, penentuan cost driver, perhitungan tarif aktivitas, serta pembebanan biaya aktivitas ke objek biaya.

Perhitungan tarif aktivitas dilakukan dengan formula: $\text{Tarif Aktivitas} = \frac{\text{Total Biaya Aktivitas}}{\text{Total Cost Driver}}$ (Ramadhani & Putra, 2021). Biaya aktivitas yang dibebankan ke produk/jasa dihitung dengan formula: $\text{Biaya Aktivitas} = \text{Tarif Aktivitas} \times \text{Jumlah Cost Driver yang Digunakan}$ (Hidayat & Kusuma, 2022). Selanjutnya, harga pokok produksi dengan metode ABC dihitung dengan menjumlahkan biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan total biaya overhead berdasarkan aktivitas (Maulana, 2023).

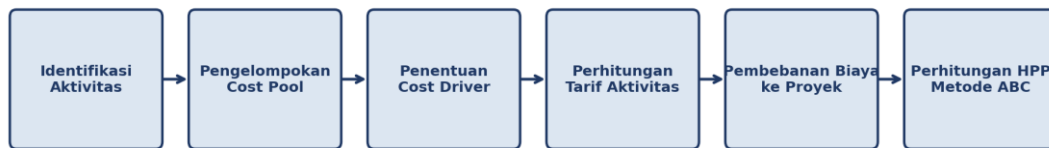
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data kuantitatif yang digunakan diperoleh dari PT Elang Timur Sinergy dan dinyatakan dalam satuan unit maupun rupiah, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead, serta biaya lain yang berkaitan dengan proses produksi jasa epoxy lantai. Sumber data penelitian terdiri atas data primer, yaitu hasil wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan perusahaan, serta data sekunder berupa dokumen dan arsip perusahaan terkait perhitungan harga pokok dan harga jual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi langsung terhadap pelaksanaan proyek, dan dokumentasi.

Penelitian dilaksanakan di PT Elang Timur Sinergy yang beralamat di Perumahan Agrowilis Residence BU 16 Kedak, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, selama empat bulan (Maret-Juni 2026). Subjek penelitian meliputi bagian produksi, bagian keuangan dan administrasi, serta manajer operasional/kepala proyek perusahaan. Objek penelitian adalah data biaya produksi satu proyek jasa epoxy lantai seluas 1.000 m², yang mencakup biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tahapan: (1) pengumpulan dan pengelompokan data biaya produksi ke dalam biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead; (2) perhitungan HPP menggunakan metode yang selama ini diterapkan perusahaan; (3) perhitungan HPP menggunakan metode Activity Based Costing, meliputi identifikasi aktivitas, penentuan cost pool dan cost driver, perhitungan tarif aktivitas, serta pembebanan biaya overhead ke proyek berdasarkan pemakaian aktivitas; dan (4) analisis komparatif untuk membandingkan hasil kedua metode serta menarik kesimpulan mengenai metode yang lebih akurat bagi perusahaan.

Tahapan prosedur penelitian yang digunakan dalam menghitung dan membandingkan harga pokok produksi dengan metode Activity Based Costing digambarkan pada diagram berikut.



Gambar 1. Tahapan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Elang Timur Sinergy merupakan perusahaan jasa konstruksi yang berfokus pada aplikasi epoxy lantai untuk kebutuhan industri, komersial, dan fasilitas publik, dengan didukung 30 tenaga kerja yang terbagi pada fungsi manajerial, administratif, pemasaran, dan pelaksanaan lapangan. Data penelitian ini menggunakan satu proyek jasa epoxy lantai seluas 1.000 m² yang terdiri atas biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan

PT Elang Timur Sinergy selama ini menghitung HPP secara konvensional dengan menjumlahkan seluruh biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead tanpa melalui identifikasi aktivitas. Rincian perhitungan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan HPP Metode Perusahaan

Komponen Biaya	Nilai (Rp)
Bahan Langsung	80.000.000,00
Tenaga Kerja Langsung	30.000.000,00
Overhead	20.000.000,00
Total HPP	130.000.000,00

Sumber: Dikelola oleh Peneliti (2026)

Total HPP metode perusahaan sebesar Rp130.000.000,00 untuk proyek seluas 1.000 m², atau setara Rp130.000,00 per m². Biaya bahan langsung menjadi komponen terbesar (61,5%), diikuti tenaga kerja langsung (23,1%) dan overhead (15,4%). Karena seluruh overhead dibebankan secara merata tanpa penelusuran aktivitas, metode ini berisiko menimbulkan distorsi biaya (overcosting maupun undercosting).

Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Activity Based Costing

Penerapan metode ABC diawali dengan identifikasi lima aktivitas utama dalam pelaksanaan jasa epoxy lantai, yaitu survey lokasi, persiapan permukaan, mixing material, aplikasi epoxy, serta finishing dan quality control. Biaya overhead sebesar Rp20.000.000,00 selanjutnya dikelompokkan ke dalam cost pool sesuai aktivitas tersebut, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Cost Pool Aktivitas

Aktivitas	Biaya Aktivitas (Rp)
Survey Lokasi	3.000.000,00
Persiapan Permukaan	4.500.000,00
Mixing Material	2.500.000,00
Aplikasi Epoxy	7.000.000,00
Finishing dan QC	3.000.000,00
Total	20.000.000,00

Sumber: Data PT Elang Timur Sinergy (2025)

Aktivitas aplikasi epoxy menyerap biaya terbesar (Rp7.000.000,00) karena merupakan inti pekerjaan yang paling banyak menggunakan tenaga kerja dan peralatan. Setiap aktivitas selanjutnya ditetapkan cost driver yang sesuai dengan penyebab timbulnya biaya, seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Cost Driver Aktivitas

Aktivitas	Total Cost Driver
Survey Lokasi	30 jam
Persiapan Permukaan	1.500 m ²
Mixing Material	50 jam
Aplikasi Epoxy	1.500 m ²
Finishing dan QC	40 jam

Sumber: Data PT Elang Timur Sinergy (2025)

Tarif aktivitas dihitung dengan membagi total biaya aktivitas dengan total cost driver masing-masing (Tabel 4). Tarif tertinggi terdapat pada aktivitas survey lokasi (Rp100.000,00 per jam), sedangkan aktivitas yang menggunakan luas area sebagai driver (persiapan permukaan dan aplikasi epoxy) menghasilkan tarif Rp3.000,00 dan Rp4.666,67 per m².

Tabel 4. Tarif Aktivitas

Aktivitas	Tarif Aktivitas (Rp)
Survey Lokasi	100.000,00 / jam
Persiapan Permukaan	3.000,00 / m ²
Mixing Material	50.000,00 / jam
Aplikasi Epoxy	4.666,67 / m ²
Finishing dan QC	75.000,00 / jam

Sumber: Data PT Elang Timur Sinergy (2025)

Biaya overhead selanjutnya dibebankan ke proyek berdasarkan jumlah cost driver yang benar-benar digunakan (Tabel 5), menghasilkan total overhead ABC sebesar Rp13.916.666,67 –

lebih rendah daripada overhead metode perusahaan karena hanya aktivitas yang sungguh-sungguh dikonsumsi proyek yang dibebankan biaya.

Tabel 5. Pembebanan Biaya Aktivitas

Aktivitas	Driver Digunakan	Biaya Dibebankan (Rp)
Survey Lokasi	20 jam	2.000.000,00
Persiapan Permukaan	1.000 m ²	3.000.000,00
Mixing Material	40 jam	2.000.000,00
Aplikasi Epoxy	1.000 m ²	4.666.666,67
Finishing dan QC	30 jam	2.250.000,00
Total Overhead ABC		13.916.666,67

Sumber: Dikelola oleh Peneliti (2026)

Harga pokok produksi metode ABC diperoleh dengan menjumlahkan biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead berbasis aktivitas (Tabel 6).

Tabel 6. Perhitungan HPP Metode ABC

Komponen Biaya	Nilai (Rp)
Bahan Langsung	80.000.000,00
Tenaga Kerja Langsung	30.000.000,00
Overhead ABC	13.916.666,67
Total HPP ABC	123.916.666,67

Sumber: Dikelola oleh Peneliti (2026)

Perbandingan Hasil Perhitungan HPP

Perbandingan hasil kedua metode disajikan pada Tabel 7. Metode perusahaan menghasilkan total HPP sebesar Rp130.000.000,00 (Rp130.000,00 per m²), sedangkan metode ABC menghasilkan Rp123.916.666,67 (Rp123.916,67 per m²), dengan selisih Rp6.083.333,33 atau 4,68%.

Tabel 7. Perbandingan HPP Metode Perusahaan dan Metode ABC

Keterangan	Metode Perusahaan (Rp)	Metode ABC (Rp)
Total HPP	130.000.000,00	123.916.666,67
HPP per m ²	130.000,00	123.916,67

Sumber: Dikelola oleh Peneliti (2026)

Selisih tersebut menunjukkan bahwa metode konvensional perusahaan mengalami overcosting, karena seluruh biaya overhead dibebankan secara merata tanpa mempertimbangkan aktivitas yang benar-benar dikonsumsi proyek. Sebaliknya, metode ABC membebankan overhead sesuai tingkat konsumsi aktivitas melalui cost driver yang relevan, sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih proporsional dan mendekati kondisi

operasional sesungguhnya. Pada proyek dengan nilai atau volume pekerjaan yang lebih besar, selisih sebesar 4,68% ini berpotensi menghasilkan perbedaan nominal yang jauh lebih signifikan terhadap estimasi keuntungan dan penyusunan harga penawaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep harga pokok produksi yang dikemukakan Mulyadi (2016), bahwa HPP dibentuk oleh biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, serta dengan pendapat Cooper dan Kaplan (1991) yang menegaskan bahwa metode ABC mampu menghasilkan alokasi biaya overhead yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional karena berbasis pada aktivitas dan cost driver yang sesungguhnya digunakan. Dengan demikian, penerapan Activity Based Costing dapat dijadikan dasar yang lebih tepat bagi PT Elang Timur Sinergy dalam menetapkan harga jual yang kompetitif, mengendalikan biaya secara lebih efisien, dan mendukung pengambilan keputusan manajemen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis perhitungan harga pokok jasa layanan epoxy lantai pada PT Elang Timur Sinergy, dapat disimpulkan bahwa metode Activity Based Costing (ABC) dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh aktivitas dalam pelaksanaan jasa, mengelompokkan biaya ke dalam cost pool, menentukan cost driver, menghitung tarif aktivitas, dan membebankan biaya berdasarkan konsumsi aktivitas oleh proyek. Pendekatan ini menghasilkan HPP sebesar Rp123.916.666,67, lebih rendah dibandingkan metode konvensional perusahaan yang menghasilkan HPP sebesar Rp130.000.000,00, dengan selisih Rp6.083.333,33 atau 4,68%.

Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa metode perusahaan mengalami overcosting karena membebankan biaya overhead secara merata tanpa mempertimbangkan aktivitas yang sesungguhnya digunakan oleh proyek. Metode ABC terbukti mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat, objektif, dan proporsional karena pembebanan biaya overhead didasarkan pada aktivitas dan cost driver yang relevan. Informasi biaya yang lebih akurat ini memberikan dasar yang lebih baik bagi perusahaan dalam menentukan harga jual yang kompetitif, meningkatkan efisiensi pengendalian biaya, serta mendukung manajemen dalam pengambilan keputusan menghadapi persaingan usaha.

PT Elang Timur Sinergy disarankan mempertimbangkan penerapan metode Activity Based Costing dalam menghitung biaya jasa epoxy lantai, dengan mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas secara lebih rinci dan menentukan cost driver yang tepat agar penyebaran biaya overhead mencerminkan konsumsi sumber daya secara lebih akurat. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti analisis profitabilitas atau efisiensi biaya operasional, agar hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi pengembangan akuntansi manajemen pada perusahaan jasa.

DAFTAR REFERENSI

- Cooper, R., & Kaplan, R. S. (1991). Profit priorities from activity-based costing. *Harvard Business Review*, 69(3), 130-135.
- Dunia, F., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2018). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2013). *Managerial Accounting* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2018). *Cost Management: Accounting and Control* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1988). Measure costs right: Make the right decisions. *Harvard Business Review*, 66(5), 96-103.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya: Conventional Costing, Just In Time, dan Activity Based Costing*. Bandung: Refika Aditama.
- Riwayadi. (2017). *Akuntansi Biaya: Pendekatan Activity Based Costing*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Salman, K. R. (2016). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. A. (2017). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Yogyakarta: BPFE.